



Jurnal Ekspos

Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah
Kabupaten Kudus



Wayang Klitik Wonosoco: Jejak Sejarah, Makna Budaya, Dan Arah Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisional Kudus

Gisela Adio Ros Maria^{1✉}, Amalia²

^{1,2}Badan Perencanaan Pembangunan, Riset Dan Inovasi Daerah Kabupaten Kudus

✉ giselaadio@gmail.com¹

Info Artikel

Riwayat:

Diterima :

Direvisi :

Disetujui :

ABSTRAK

Wayang Klitik Wonosoco merupakan seni pertunjukan wayang kayu yang terkait dengan ritual bersih sendang di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik, jejak perkembangan, makna budaya, dan arah pelestariannya. Penelitian menggunakan studi pustaka deskriptif-kualitatif dengan lima sumber khusus Wonosoco sebagai bukti inti dan literatur pewayangan lain sebagai konteks pembanding. Analisis dilakukan melalui ekstraksi informasi, pengelompokan tematik, perbandingan antarsumber, dan penilaian batas bukti. Hasil kajian menunjukkan bahwa ciri visual Wayang Klitik terdapat pada bahan kayu pipih, bentuk wajah, warna, aksesoris, serta sikap tubuh tokoh. Pertunjukannya menjalankan fungsi personal, sosial-ritual, dan fisik-praktis; adaptasi struktur pementasan dari tradisi Kasunanan Surakarta memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya berlangsung melalui kesinambungan sekaligus perubahan. Bukti khusus Wonosoco mendukung keterbatasan frekuensi pementasan tahunan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan krisis regenerasi atau penurunan minat generasi muda. Pelestarian disarankan dimulai dengan inventarisasi pelaku dan dokumentasi berbasis persetujuan komunitas, dilanjutkan transmisi pengetahuan, penguatan kelembagaan, serta promosi yang membedakan ranah sakral dan publik. Pemerintah Kabupaten Kudus perlu menempatkan komunitas sebagai pemilik tradisi dan menggunakan indikator terukur dalam setiap program.

Kata kunci: Identitas Budaya; Kabupaten Kudus; Kearifan Lokal; Pelestarian Budaya; Wayang Klitik.

ABSTRACT

Wayang Klitik Wonosoco is a wooden-puppet performance associated with the Bersih Sendang ritual in Wonosoco Village, Undaan District, Kudus Regency. This study examines its characteristics, historical development, cultural meanings, and safeguarding directions. It applies a descriptive qualitative literature review, treating five Wonosoco-specific publications as core evidence and broader wayang scholarship as comparative context. Information was extracted, thematically grouped, compared across sources, and assessed according to evidentiary limits. The findings identify distinctive features in the flat wooden material, facial forms, colours, accessories, and postures. The performance fulfils personal, social-ritual, and physical-practical functions. Adaptation of performance structures from the Surakarta court tradition demonstrates that cultural continuity combines preservation and change. Wonosoco-specific evidence supports the limited annual performance frequency, but it is insufficient to establish a regeneration crisis or declining youth interest. Safeguarding should begin with practitioner inventories and community-consented documentation, followed by knowledge transmission, institutional support, and promotion that distinguishes sacred and public domains.

Kudus Regency should recognise the community as the tradition's primary custodian and use measurable indicators in every programme.

Keywords: Cultural Identity; Cultural Safeguarding; Kudus Regency; Local Wisdom; Wayang Klitik.

ISSN 3110-570X (Print)

ISSN 3110-4932 (Online)

PENDAHULUAN

Wayang merupakan seni pertunjukan yang mempertemukan ekspresi artistik, komunikasi simbolik, pendidikan nilai, dan praktik ritual. Pengakuan internasional terhadap wayang memperkuat arti penting pelestariannya, tetapi keberlanjutan tradisi pada tingkat lokal tetap ditentukan oleh komunitas pendukung, pelaku, ruang pertunjukan, dan mekanisme pewarisan (Nurgiyantoro, 2011; Soetarno, 2016). Oleh sebab itu, kajian lokal perlu membedakan pengetahuan umum tentang wayang dari bukti yang secara khusus menjelaskan satu tradisi.

Salah satu tradisi tersebut adalah Wayang Klitik Wonosoco di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Figur dibuat dari kayu pipih dan dikenali melalui bentuk wajah, warna, aksesoris, serta posisi tubuh. Pertunjukan berkaitan dengan ritual bersih sendang dan memiliki fungsi personal, sosial, serta fisik-praktis (Iskandar et al., 2020). Kajian lain merekam nilai estetika dan kearifan lokal (Ussolihah & Falaq, 2023), proses produksi kayu (Fajrie et al., 2021), media pembelajaran (Wahono et al., 2018), serta perubahan struktur pertunjukan setelah pembelajaran tradisi pedalangan Kasunan Surakarta (Murtana, 2019).

Identitas budaya dalam artikel ini dipahami sebagai pemaknaan kolektif yang dibentuk melalui simbol, praktik, memori, pelaku, dan pengakuan komunitas. Kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan serta nilai yang bekerja dalam praktik sosial setempat, bukan semata label untuk setiap unsur tradisional. Secara operasional, identitas ditelusuri melalui keterikatan pertunjukan dengan Wonosoco, fungsi ritual dan sosial, bentuk simbolik, kesinambungan pelaku, serta cara komunitas mempertahankan atau menyesuakannya.

Kesenjangan riset terletak pada tiga hal. Pertama, uraian tentang Wonosoco masih tersebar pada sedikit sumber dan sering dicampur dengan generalisasi tentang wayang di daerah lain. Kedua, adaptasi pertunjukan belum cukup dibahas sebagai hubungan antara kontinuitas budaya dan perubahan. Ketiga, rekomendasi pelestarian cenderung normatif, belum membedakan bukti, risiko, tahapan, penanggung jawab, dan indikator. Artikel ini karena itu bertujuan: (1) memetakan karakteristik dan fungsi Wayang Klitik Wonosoco; (2) menjelaskan jejak perkembangan dan makna budayanya; (3) menilai batas bukti mengenai tantangan keberlanjutan; dan (4) merumuskan arah pelestarian yang operasional bagi Pemerintah Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber khusus Wonosoco ditempatkan sebagai corpus inti, sedangkan literatur tentang wayang atau pelestarian di wilayah lain digunakan untuk membangun konsep dan pembandingan. Pemisahan ini mencegah temuan dari Kediri, Nganjuk, Bali, atau wilayah lain diperlakukan sebagai fakta Wonosoco.

Penelusuran literatur dilakukan melalui pengelolaan referensi menggunakan perangkat lunak *Zotero*. Sumber pustaka diperoleh dari berbagai basis data dan portal publikasi ilmiah yang menyediakan artikel mengenai Wayang Klitik, pelestarian budaya, identitas budaya, warisan budaya, dan topik terkait. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu karakteristik Wayang Klitik Wonosoco sebagai identitas budaya lokal serta upaya pelestariannya. Artikel yang tidak membahas tema tersebut secara substansial, merupakan duplikasi, atau tidak menyediakan informasi yang memadai tidak digunakan dalam proses analisis. Seluruh literatur yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel 1. Peta bukti inti khusus Wayang Klitik Wonosoco

Sumber	Fokus bukti	Dapat mendukung	Tidak cukup untuk menyimpulkan
Iskandar et al. (2020)	Bentuk dan fungsi dalam bersih sendang	Karakter visual; fungsi personal, sosial, fisik-praktis	Jumlah pelaku terkini; minat pemuda
Murtana (2019)	Paradigma pertunjukan	Adaptasi struktur; pementasan tahunan	Krisis regenerasi terkini
Ussolihah & Falaq (2023)	Estetika dan kearifan lokal	Makna estetis dan nilai lokal	Tren partisipasi lintas generasi
Wahono et al. (2018)	Media pop-up	Peluang media pembelajaran	Efektivitas program pelestarian jangka panjang
Fajrie et al. (2021)	Proses mesin produksi kayu	Teknik dan efisiensi pembuatan bahan	Jumlah pengrajin aktif dan keberlanjutan bahan

Sumber: Disusun dari sumber yang tercantum dalam naskah awal.

Data diekstraksi ke dalam matriks yang memuat lokus, objek, metode sumber, karakteristik, fungsi, sejarah, perubahan pertunjukan, tantangan, dan usulan pelestarian. Analisis dilakukan melalui pengodean tematik, perbandingan antarsumber, serta pencarian pernyataan yang tidak didukung bukti khusus Wonosoco. Kredibilitas dijaga melalui pemisahan bukti inti dan pembanding, pencatatan sumber pada setiap temuan, serta pembatasan kesimpulan sesuai kekuatan bukti.

Tabel 2. Matriks Ekstraksi Literatur

Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Tema Sintesis
Iskandar, Iban Syarif, & Wadiyo (2020)	Bentuk dan fungsi Wayang Klitik dalam upacara Bersih Sendang di Desa Wonosoco	Karakteristik Wayang Klitik
Ussolihah & Falaq (2023)	Estetika Wayang Klitik sebagai kearifan budaya lokal di Desa Wonosoco, Kabupaten Kudus	
Anggoro (2018)	Sejarah perkembangan wayang di Tanah Jawa sebagai seni pertunjukan dan media dakwah	Fungsi Wayang
Soetarno (2016)	Makna pertunjukan wayang dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat	
Seramasara (2019)	Wayang sebagai media komunikasi simbolik dalam praktik budaya dan agama di Bali	
Sulaksono, Lestari, Waluyo, & Islahuddin (2021)	Kepercayaan masyarakat Jawa dalam upacara Bersih Desa dengan pertunjukan wayang kulit	
Nurgiyantoro (2011)	Wayang sebagai media pengembangan karakter bangsa	
Wibowo & Ardany (2015)	Sejarah kesenian Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk	Sejarah Wayang
Kusbiyanto (2015)	Upaya mencegah hilangnya wayang kulit sebagai warisan budaya bangsa	Strategi Pelestarian
Pramana, Marhaeni, Hendro, & Sudiana (2024)	Pelestarian seni pertunjukan wayang kulit tradisi di Desa Adat Batur	
Wahono, Saputra, & Huda (2018)	Pengembangan media <i>pop-up</i> sebagai upaya melestarikan Wayang Klitik	
Fajrie, Purbasari, & Setiawan (2021)	Penerapan teknologi Wayang Klitik melalui analisis proses produksi berbahan kayu	

Sumber: Disusun dari sumber yang tercantum dalam naskah artikel

Berdasarkan hasil ekstraksi literatur, penelitian-penelitian yang dianalisis dikelompokkan ke dalam lima tema sintesis, yaitu karakteristik Wayang Klitik, fungsi wayang, sejarah wayang, strategi pelestarian, dan perubahan pertunjukan. Pengelompokan tema ini menjadi dasar dalam penyusunan hasil dan pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Fungsi

Wayang Klitik Wonosoco menggunakan kayu pipih sebagai figur. Identifikasi tokoh dibentuk oleh wajah, warna, aksesoris, dan posisi tubuh (Iskandar et al., 2020). Fajrie et al. (2021) menjelaskan pemanfaatan mesin dalam penyiapan bahan kayu; informasi teknis tersebut menunjukkan adanya pengetahuan produksi, tetapi tidak dapat digunakan untuk memperkirakan jumlah pengrajin aktif.

Tabel 3. Wayang Klitik Wonosoco dan Sumber Bukti

Unsur	Deskripsi berbasis sumber	Fungsi analitis	Sumber
Material	Figur dari kayu pipih	Membedakan dari wayang kulit	Iskandar et al. (2020)
Bentuk visual	Wajah, warna, aksesoris, dan sikap tubuh	Penanda tokoh dan ekspresi estetis	Iskandar et al. (2020)
Produksi	Penyiapan potongan kayu dengan bantuan mesin	Menunjukkan dimensi teknologi produksi	Fajrie et al. (2021)
Konteks	Bagian dari ritual bersih sendang	Mengikat seni dengan praktik komunitas	Iskandar et al. (2020)
Frekuensi	Dipentaskan sekali dalam setahun	Menunjukkan keterbatasan ruang tampil	Murtana (2019)

Sumber: Sumber dicantumkan per baris untuk menjaga keterlacakan bukti.

Fungsi Wayang Klitik mencakup fungsi personal sebagai medium ekspresi pelaku; fungsi sosial sebagai bagian dari ritual, hiburan, dan komunikasi simbolik; serta fungsi fisik-praktis sebagai objek utama pertunjukan (Iskandar et al., 2020). Dalam artikel ini digunakan istilah “ritual bersih sendang” untuk konteks Wonosoco. Istilah “bersih desa” hanya digunakan sebagai kategori ritual yang lebih umum atau apabila sumber memang menuliskannya demikian.

Jejak Perkembangan Pertunjukan

Murtana (2019) mendokumentasikan perubahan paradigma setelah dalang dan musisi mempelajari tradisi pedalangan di Kasunanan Surakarta. Perubahan mencakup konsep, metode, bentuk, struktur adegan—jejer, babak unjal, paseban jawi, perang gagal, goro-goro, pertapan, perang brubuh, hingga tancep kayon—serta pengayaan sulukan, cengkok, dan pocapan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak identik dengan pembekuan bentuk. Adaptasi dapat memperkuat daya hidup selama komunitas mempertahankan makna dan batas ritual yang dianggap penting.

Makna Budaya Dan Identitas

Keterikatan pertunjukan dengan bersih sendang menjadikan Wayang Klitik bukan sekadar objek tontonan, tetapi praktik yang menghubungkan memori, tempat, pelaku, dan relasi sosial. Identitas muncul melalui pengulangan ritual, pengenalan simbol, partisipasi, dan pengakuan komunitas. Nilai estetika dan kearifan lokal yang ditemukan Ussolihah dan Falaq (2023) memperkuat dimensi ini, tetapi makna yang hidup pada generasi sekarang tetap perlu dikonfirmasi langsung kepada komunitas.

Batas Bukti Tentang Tantangan

Sumber khusus Wonosoco mendukung satu tantangan yang dapat dinyatakan dengan hati-hati, yaitu ruang tampil yang terbatas karena pementasan berlangsung tahunan (Murtana, 2019). Sebaliknya, literatur tentang rendahnya minat pemuda atau regenerasi pelaku berasal dari daerah dan

jenis wayang lain (Alfaqi, 2022; Pramana et al., 2024; Wibowo & Ardany, 2015). Temuan tersebut relevan sebagai sinyal risiko, tetapi bukan bukti bahwa kondisi yang sama telah terjadi di Wonosoco.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga tidak mengumpulkan data lapangan mengenai kondisi aktual Wayang Klitik Wonosoco, seperti jumlah dan karakteristik dalang, pengrawit, pengrajin, keterlibatan generasi muda, frekuensi latihan atau pementasan, kondisi perangkat pertunjukan, maupun persepsi komunitas. Oleh karena itu, pembahasan mengenai aspek-aspek tersebut disusun berdasarkan hasil sintesis literatur dan diposisikan sebagai potensi tantangan, bukan sebagai temuan empiris. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lapangan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi Wayang Klitik Wonosoco.

Kontinuitas Melalui Adaptasi

Hasil memperlihatkan dua proses yang berjalan bersama. Hubungan dengan ritual bersih sendang memberikan kontinuitas, sedangkan adopsi struktur pedalangan Surakarta menunjukkan adaptasi. Dalam perspektif identitas budaya, keaslian tidak harus dimaknai sebagai bentuk yang tidak pernah berubah. Yang lebih penting ialah siapa yang memberi legitimasi pada perubahan, unsur apa yang dipertahankan, dan apakah perubahan masih memungkinkan komunitas mengenali tradisi tersebut sebagai miliknya.

Dari sisi komunikasi simbolik, figur, cerita, musik, bahasa, dan urutan adegan membangun sistem tanda. Makna tidak melekat secara tunggal pada warna atau tokoh, tetapi terbentuk dalam hubungan antara tanda, narasi, ritual, dan penonton (Seramasara, 2019; Soetarno, 2016). Oleh karena itu, dokumentasi pelestarian perlu merekam konteks penggunaan, penuturan pelaku, istilah lokal, dan batas sakral, bukan hanya foto figur.

Pelestarian Berbasis Komunitas Dan Kebijakan Daerah

Pelestarian perlu berangkat dari inventarisasi bersama komunitas. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi dokumentasi dan transmisi, tetapi tidak mengambil alih hak komunitas untuk menentukan pengetahuan yang boleh dipublikasikan. Pemanfaatan untuk pendidikan, media digital, ekonomi kreatif, atau wisata budaya harus menggunakan persetujuan pelaku, pembagian manfaat yang jelas, serta pemisahan antara bagian ritual yang sakral dan materi interpretasi publik.

Tabel 3. Tahapan kebijakan pelestarian Wayang Klitik Wonosoco

Tahap	Agenda	Pelaksana utama	Indikator minimum	Kategori dukungan
0–6 bulan	Inventarisasi pelaku, objek, repertoar, kalender, kondisi, dan persetujuan dokumentasi	Desa/komunitas; Dinas Kebudayaan; Bapperida sebagai koordinator data	Basis data terverifikasi; protokol persetujuan; kebutuhan prioritas	Pendataan, fasilitasi, dokumentasi
6–12 bulan	Perekaman kontekstual dan kelas transmisi terbatas	Pelaku; sanggar/sekolah; desa; mitra akademik	Jam belajar; peserta bertahan; materi tervalidasi pelaku	Pendidikan kebudayaan, honor narasumber
12–24 bulan	Penguatan sanggar, perawatan perangkat, media interpretasi	Komunitas; dinas teknis; sekolah; mitra media	Regenerasi per peran; kondisi koleksi; penggunaan materi	Pembinaan, konservasi, sarana
24 bulan+	Promosi selektif dan wisata budaya berbasis persetujuan	Komunitas; desa; Disbudpar; pelaku usaha lokal	Manfaat lokal; kepuasan warga; batas sakral dipatuhi	Promosi, event, ekonomi kreatif

Sumber: Disusun penulis berdasarkan sintesis literatur (Alfaqi, 2022; Kusbiyanto, 2015; Pramana et al., 2024; Wahono et al., 2018; Iskandar et al., 2020; Ussolihah & Falaq, 2023)

Bapperida dapat mengintegrasikan indikator lintas perangkat daerah dan memastikan program berangkat dari baseline. Dinas yang membidangi kebudayaan memfasilitasi inventarisasi, dokumentasi, pembinaan, dan konservasi; pemerintah desa serta komunitas memimpin keputusan praktik; sekolah dan perguruan tinggi mendukung pembelajaran serta riset; pelaku media membantu interpretasi yang etis. Target numerik baru boleh ditetapkan setelah jumlah pelaku, kondisi perangkat, kebutuhan komunitas, dan kapasitas pendanaan diketahui.

Pengembangan wisata budaya dapat memperluas apresiasi dan manfaat ekonomi, tetapi membawa risiko komodifikasi, perubahan jadwal ritual, penyederhanaan narasi, dan pengambilan gambar tanpa izin. Karena itu, produk publik dapat berupa pameran, materi sekolah, dokumenter, atau demonstrasi edukatif yang disepakati, sedangkan unsur sakral tetap mengikuti otoritas komunitas. Keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah pengunjung, tetapi juga kesinambungan pelaku, kualitas transmisi, kondisi koleksi, manfaat lokal, dan penerimaan warga.

KETERBATASAN PENELITIAN

Kajian ini bergantung pada corpus pustaka yang jumlahnya terbatas dan tidak mempunyai log penelusuran lengkap. Hanya lima sumber utama yang secara khusus membahas Wonosoco, sementara banyak literatur lain berfungsi sebagai konteks. Tidak dilakukan wawancara, observasi ritual, pendataan pelaku, atau pemeriksaan kondisi objek. Karena itu, artikel tidak dapat menetapkan jumlah pelaku, tren minat pemuda, krisis regenerasi, efektivitas program, atau status mutakhir pengakuan warisan budaya. Rekomendasi berfungsi sebagai kerangka kebijakan yang perlu divalidasi bersama komunitas.

SIMPULAN

Nyatakan simpulan atas hasil dan pembahasan secara singkat, padat dan tanpa nomor urut. Wayang Klitik Wonosoco mempunyai kekhasan material dan visual, menjalankan fungsi personal, sosial-ritual, serta fisik-praktis, dan memperoleh makna kuat dari keterikatannya dengan ritual bersih sendang. Adaptasi struktur pementasan dari tradisi Kasunanan Surakarta menunjukkan bahwa keberlanjutan berlangsung melalui kontinuitas dan perubahan. Bukti khusus Wonosoco mendukung keterbatasan frekuensi pementasan, tetapi belum cukup untuk membuktikan krisis regenerasi atau penurunan minat pemuda. Pelestarian perlu dimulai dari inventarisasi dan dokumentasi berbasis persetujuan komunitas, diikuti transmisi pengetahuan, penguatan kelembagaan, perawatan objek, dan promosi selektif. Pemerintah Kabupaten Kudus dapat menyediakan koordinasi, pendanaan, dan evaluasi, sedangkan komunitas tetap menjadi pemilik serta penentu batas tradisi. Pengembangan pendidikan, media, ekonomi kreatif, dan wisata budaya harus menjaga ranah sakral, dan keterlacakan bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2022). Eksistensi dan problematika pelestarian wayang kulit pada generasi muda Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 5(2), 119–128. <https://doi.org/10.17977/um032v5i2p119-128>
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan seni pertunjukan: Kajian sejarah perkembangan seni wayang di Tanah Jawa sebagai seni pertunjukan dan dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Fajrie, N., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2021). Analysis of the wood production machine process for the application of Wayang Klitik technology. *Journal of Physics: Conference Series*, 1823(1), 012034. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1823/1/012034>
- Iskandar, W., Iban Syarif, M., & Wadiyo, W. (2020). Wayang Klitik: Form and function in the Bersih Sendang ceremony in Wonosoco Village. *Catharsis*, 9(3), 188–199. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v9i3.45298>
- Kusbiyanto, M. (2015). Upaya mencegah hilangnya wayang kulit sebagai ekspresi budaya warisan budaya bangsa. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 45(4), 589. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol45.no4.62>
- Murtana, I. N. (2019). New show paradigm of Wayang Klithik Wonosoco. *Dance & Theatre Review*, 1(2). <https://doi.org/10.24821/dtr.v1i2.3163>

- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>
- Pramana, I. K. A., Marhaeni, N. K. S., Hendro, D., & Sudiana, I. K. (2024). Pelestarian seni pertunjukan wayang kulit tradisi di Desa Adat Batur. *Jurnal Damar Pedalangan*, 4(1), 54–62. <https://doi.org/10.59997/dmr.v4i1.3743>
- Seramasara, I. G. N. (2019). Wayang sebagai media komunikasi simbolik perilaku manusia dalam praktik budaya dan agama di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 80–86. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.640>
- Soetarno. (2016). Makna pertunjukan wayang dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat pendukung wayang. *Dewa Ruci*, 7(2). <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i2.1019>
- Sulaksono, D., Lestari, W. D., Waluyo, B., & Islahuddin, I. (2021). Javanese belief in the ceremony of Bersih Desa with Wayang Kulit play. *El-Harakah*, 23(2), 257–272. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.12858>
- Ussolihah, A., & Falaq, Y. (2023). The aesthetics of Wayang Klithik as a study of local cultural wisdom in Wonosoco Village, Kudus Regency. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(2), 328–333. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1346>
- Wahono, T. B., Saputra, H., & Huda, C. (2018). Pengembangan media pop up sebagai upaya melestarikan Wayang Klitik. *Paedagogia*, 21(2), 220. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i2.13316>
- Wibowo, A. M., & Ardany, P. P. (2015). Sejarah kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk. *Agastya*, 5(2), 182–203. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i02.891>